

**PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI TERHADAP PUPUK ORGANIK
PADA USAHATANI PADI SAWAH**

**(Studi kasus di Subak Anyar Sidembunut, Desa Cempaga,
Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli)**

**I Gusti Ngurah Wisnu Wardana^[1*], Dian Tariningsih^[2], Putu Fajar Kartika Lestari^[3]
Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati**

***Corresponding Outhor :-**

ABSTRAK

Peningkatan pertanian menuju ke arah organik, ditetapkan oleh pemerintah (Departemen Pertanian) melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 28 /Permentan/SR.130/5/2009 tentang Pupuk Organik, Pupuk Hayati dan Pembenahan Tanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Tingkat pengetahuan petani terhadap pupuk organik pada tanaman padi sawah di Subak Anyar Sidembunut. Berdasarkan hasil penelitian di Subak Anyar Sidembunut, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani tentang pupuk organik pada usahatani padi sawah di Subak Anyar Sidembunut termasuk kategori berpengetahuan sedang. Keterampilan petani terhadap pupuk organik pada usahatani padi sawah di Subak Anyar Sidembunut termasuk kategori baik. Kendala petani selama menggunakan pupuk organik ditinjau dari tiga hal, yaitu kendala teknis, ekonomis, dan sosial. Kendala teknis, petani mengalami kesulitan pada proses pengangkutan pupuk organik. Hal ini dikarenakan pupuk organik yang diperlukan volumenya cukup besar, yaitu sampai tiga ton. Kendala ekonomis, petani mengalami kendala pada biaya penyewaan traktor yang dinilai cukup mahal, yakni tarif jasa traktor kini sebesar Rp. 100.000,00 per hektar. Kendala sosial, Petani mengalami kendala yaitu dalam pengendalian hama tikus. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari petani, hal ini disebabkan oleh waktu penanaman yang tidak dilakukan secara serempak sehingga hama tikus sangat sulit untuk

Kata Kunci : Keterampilan Petani, Organik.

I. PENDAHULUAN

Peningkatan pertanian menuju ke arah organik, ditetapkan oleh pemerintah (Departemen Pertanian) melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 28 /Permentan/SR.130/5/2009 tentang Pupuk Organik, Pupuk Hayati dan Pembenahan Tanah. Berlandaskan kebijakan di atas, pemerintah telah memprakarsai pengembangan penggunaan pupuk organik melalui pemanfaatan limbah insitu (Peraturan Menteri Pertanian, 2009).

Hal ini semata-mata sebagai penyeimbang dalam penggunaan pupuk organik. Melihat kondisi Subak Anyar Sidembunut yang mulai mengalihkan pertaniannya dari menggunakan pupuk anorganik menjadi organik, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengetahuan dan keterampilan petani terhadap pupuk organik pada usahatani padi sawah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Tingkat pengetahuan petani terhadap pupuk organik pada tanaman padi sawah di Subak Anyar Sidembunut. Keterampilan petani terhadap pupuk organik pada tanaman padi sawah di Subak Anyar Sidembunut. Kendala yang dihadapi petani dalam menggunakan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Subak Anyar Sidembunut.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Subak Anyar Sidembunut, Desa Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Penelitian ini berlangsung dari bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Januari 2017.

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan dasar pertimbangan sebagai berikut.

1. Subak Anyar Sidembunut konsisten mengarah ke pertanian organik sejak tahun 2009.
2. Tahun 2010 Subak Anyar Sidembunut mendapat bantuandari Pemerintah subsidi pupuk organik jenis petroganik dan granul.
3. Belum pernah diadakan penelitian dengan topik yang serupa sebelumnya di Subak Anyar Sidembunut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif meliputi karakteristik petani seperti umur petani, tingkat pendidikan, dan luas lahan garapan. Data kualitatif meliputi dari monografi daerah penelitian dan tabel-tabel yang disertakan dalam penelitian ini, identitas responden seperti tingkat pendidikan, pekerjaan responden, serta penjelasan mengenai kendala petani dalam menggunakan pupuk organik.

Penentuan Populasi dan Responden

Menurut Antara (2010) populasi adalah kumpulan individu dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan, sedangkan responden adalah sampel yang mampu memberikan respon atau jawaban mengenai permasalahan-permasalahan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani anggota Subak Anyar Sidembunut yang jumlahnya sebanyak 95 orang. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teori Slovin.

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

Keterangan:

- n = Jumlah responden.
N = Jumlah populasi.
e = Tingkat kesalahan pengambilan responden.

Pada penelitian ini, tingkat kesalahan pengambilan responden (e) ditetapkan adalah sebesar 10 %, sehingga jumlah responden yang diambil menjadi 48 orang.

Pengambilan responden sebanyak 10 % dianggap sudah cukup memberikan informasi yang jelas untuk melengkapi data primer yang dibutuhkan serta disesuaikan dengan biaya, kemampuan, dan waktu yang ada

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan Wawancara, yaitu tanya jawab langsung dengan responden penelitian menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya.

1. *Field research*, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, selain itu dilaksanakan juga wawancara terkait masalah penelitian dengan menggunakan kuesioner.
2. *Library research*, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan riset kepustakaan terkait dengan penelitian seperti membaca buku yang terkait dengan penelitian, *browsing* internet, membaca hasil-hasil penelitian yang sebelumnya terkait.
3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.

Pada penelitian ini terbagi dalam tiga variabel yang akan ditelaah, yaitu pengetahuan petani tentang pupuk organik dan keterampilannya pada usahatani padi, serta kendala yang didapat petani selama menggunakan pupuk organik. Variabel pada masing-masing pengetahuan dan keterampilan dibagi menjadi empat indikator, yaitu jenis pupuk yang digunakan, dosis pupuk yang digunakan, waktu menggunakan pupuk organik, dan cara menggunakan pupuk organik. Sedangkan variabel kendala dibagi menjadi tiga indikator, yaitu teknis, ekonomis, dan sosial.

Metode Analisis Data

Data pengetahuan dan keterampilan petani terhadap pupuk organik pada usahatani padi sawah dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang melakukan penuturan, analisis dan mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh dengan berbagai teknik seperti survei, wawancara, observasi, angket, kuesioner, studi kasus dan lain-lain (Surakhmad, 1994). Analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan fenomena sosial yang terdapat di lapangan sehingga tampak bermakna.

Data yang nantinya diperoleh diolah dan ditabulasi kemudian dimasukkan ke dalam tabel lalu dihitung frekuensi dan persentasenya. Penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan dilakukan dengan menggunakan skala Likert, terdiri atas skor satu sampai lima. Jawaban petani terhadap pertanyaan diberi nilai satu untuk pertanyaan yang paling tidak dikehendaki, sampai lima untuk jawaban yang paling diharapkan.

Tabel 1. Kategori Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Terhadap Pupuk Organik Pada Usahatani Padi Sawah di Subak Anyar Sidembunut, Tahun 2016

No.	Persentase Pencapaian Skor	Kategori	
		Pengetahuan	Keterampilan
1.	> 84 s.d 100	Sangat Tinggi	Sangat Baik
2.	> 68 s.d 84	Tinggi	Baik
3.	> 52 s.d 68	Sedang	Sedang
4.	> 36 s.d 52	Rendah	Tidak Baik
5.	20 s.d 36	Sangat Rendah	Sangat Tidak Baik

Untuk mengetahui kendala-kendala yang didapat petani selama menggunakan pupuk organik, dilakukan analisis dengan menggunakan analisis deskriptif – kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan formal, mata pencaharian, dan luas lahan garapan.

Umur

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun dan lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas kerja, dengan kisaran 1 sampai 64 tahun. Umur juga mempengaruhi pendapat seseorang terhadap rangsangan yang datang padanya atau yang dirasakannya (Thoha, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden lebih banyak berada pada usia produktif yaitu sebanyak 45 orang (93,75%). Hal ini berarti responden lebih cepat menerima pengetahuan dan informasi baru untuk memperbaiki usahatani, dalam hal ini tentang pupuk organik pada usahatani padi sawah.

Tingkat pendidikan formal

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal dibedakan atas tidak tamat SD, Tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, sarjana/Perguruan Tinggi. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan formal responden Subak Anyar Sidembunut cukup merata. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan dasar sembilan tahun yang dikenyam responden sebanyak 30 orang (62,50%) dan responden yang mengenyam pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi yang hanya sebanyak 18 orang (37,50%). Hal ini berarti petani di Subak Anyar Sidembunut rata-rata tingkat pendidikannya tamat sekolah dasar.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian responden dibedakan menjadi mata pencaharian pokok dan sampingan. Berdasarkan hasil penelitian

dapat diketahui mata pencaharian pokok terbanyak responden adalah sebagai petani, yaitu sebanyak 48 orang (100%). Sedangkan pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh responden adalah sebagai pengrajin sebanyak 6 orang (12,50%), sisanya tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 42 orang (87,50%). Petani responden sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan, berdasarkan alasan petani bahwa mereka menjadi petani sudah cukup lama dan turun temurun disamping petani tidak mempunyai keahlian yang lain diluar sebagai petani.

Pemilikan dan penguasaan lahan

Penguasaan lahan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam usahatani, dan juga berpengaruh terhadap hasil produksi dalam meningkatkan hasil pertanian. Berdasarkan Tabel 10 terdapat tiga jenis lahan yaitu sawah, pekarangan, dan tegalan. Rata-rata luas lahan sawah yang dimiliki oleh responden seluas 0,27 ha. Lahan yang digarap seluas 0,19 ha dan sisanya disakapkan pada petani lain seluas 0,05 ha. Perhitungan hasil oleh pemilik dan penggarap yaitu bagi hasil tiga, yang mana hasil dua untuk pemilik dan hasil satu untuk penggarap. Perhitungan bagi hasil tiga ini berdasarkan hasil gabah serta pembelian pupuk oleh petani pemilik maupun penggarap pada usahatani.

Pada lahan tegalan rata-rata luas lahan yang dimiliki responden seluas 0,25 ha dan mengerjakan lahan tersebut sendiri tanpa disakapkan ke petani yang lain. Pada lahan pekarangan, tidak semuanya mengusahakan untuk tanaman pertanian, sebagian dimanfaatkan untuk pemukiman. Rata-rata luas lahan pekarangan yang dimiliki responden adalah 0,33 ha dan lahan tersebut dikerjakan sendiri oleh pemiliknya.

Pengetahuan Petani tentang Pupuk Organik

Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan petani tentang pupuk organik

tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 61,25%. Kategori sedang ini didapat karena masih terdapat petani dalam menggunakan pupuk organik tidak sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh penyuluh. Rata-rata pencapaian skor tertinggi berada pada pengetahuan petani tentang cara pemupukan pada tahap pengolahan tanah sebanyak dengan skor 79,58%, termasuk kategori tinggi. Sedangkan skor terendah adalah pengetahuan petani tentang dosis pupuk organik yang diberikan pada tahap pengolahan tanah dengan skor 46,25%, termasuk kategori rendah. Penjelasan lebih lanjut akan dibahas pada sub-bab tersendiri.

Pengetahuan petani tentang jenis pupuk

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengetahuan petani tentang jenis pupuk organik tergolong kategori sedang, dengan rata-rata pencapaian skor 56,15%. Rata-rata pencapaian skor tertinggi yaitu pengetahuan petani tentang jenis pupuk pada tahap pengolahan tanah sebesar 63,33%, kategori sedang. Petani juga memiliki pengetahuan tentang jenis pupuk dengan kategori sedang, yaitu pada tahap persemaian dengan skor 61,25%, pada tahap pemupukan setelah tanam dengan skor 52,91%, dan pada tahap pemupukan setelah tanam dengan skor 52,91%. Kategori sedang pada tahap persemaian dikarenakan beberapa petani cenderung tahu pupuk yang digunakan adalah pupuk urea. Alasan yang dikemukakan beberapa petani karena pupuk urea dapat lebih cepat dalam merangsang pertumbuhan padi. Kategori skor terendah adalah pada tahap pengendalian OPT yaitu sebesar 47,08%, termasuk kategori rendah, hal ini dikarenakan sebagian besar petani mengetahui pupuk yang digunakan untuk berupa pupuk kimia jenis ali plus. Seharusnya petani menggunakan pupuk cair berupa biourin sapi yang dicampurkan

dengan air. Pengetahuan petani tentang jenis pupuk dari 48 responden yang memiliki kategori tinggi sebanyak 8 orang (16,66%), kategori sedang sebanyak 21 orang (43,75%), kategori rendah sebanyak 18 orang (37,50%), dan kategori sangat rendah sebanyak 1 orang (2,09%).

Pengetahuan petani tentang dosis pupuk

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan petani tentang dosis pupuk organik dalam penelitian ini tergolong kategori rendah, dengan skor 50, 41%. Hasil penelitian ini didapat karena sebagian besar petani masih belum tahu dosis yang tepat digunakan pada saat pemupukan.

Rata-rata pencapaian skor tertinggi adalah pengetahuan petani tentang dosis pupuk organik pada tahap persemaian (57,50%), termasuk kategori sedang. Sedangkan rata-rata skor pencapaian terendah adalah pengetahuan petani tentang dosis pupuk organik pada tahap pengolahan tanah dengan skor 46,25%. Petani juga memiliki pengetahuan rendah tentang dosis pupuk yang digunakan pada saat pemupukan setelah tanam (47,50%). Sedangkan pada tahap pengendalian OPT petani juga memiliki pengetahuan rendah yaitu (50,42%).

Pengetahuan petani tentang dosis pupuk organik, dari 48 responden yang mempunyai pengetahuan dengan kategori tinggi sebanyak 4 orang (8,33%), kategori sedang sebanyak 16 orang (33,33%), kategori rendah sebanyak 21 orang (43,75%), dan dengan kategori sangat rendah sebanyak 7 orang (14,58%).

Pengetahuan petani tentang waktu pemupukan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan petani tentang waktu pemupukan dalam

penelitian ini tergolong kategori sedang dengan skor 62,40%. Pencapaian skor tertinggi adalah pada tahap pengolahan tanah dengan skor 72,50%, termasuk kategori tinggi. Kategori tinggi diperoleh karena petani mengetahui secara tepat waktu pemupukan yang benar.

Pengetahuan petani tentang waktu pemupukan pada tahap persemaian termasuk kategori rendah dengan pencapaian skor (48,33%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengetahui pemberian pupuk dilakukan pada saat persemaian. Sedangkan yang dianjurkan oleh penyuluh pemupukan seharusnya dilakukan pada saat tujuh hari sebelum persemaian. Pupuk ditebar agar tanah yang telah dicampur dengan pupuk bertambah unsur haranya dan barulah benih ditebari tujuh hari setelah dipupuk. Kategori berpengetahuan sedang didapat pada tahap pemupukan setelah tanam dengan skor (63,75%) dan pada tahap pengendalian OPT dengan pencapaian skor (65,00%).

Pengetahuan petani tentang waktu pemupukan, dari 48 responden yang mempunyai pengetahuan dengan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang (4,17%), kategori tinggi sebanyak 20 orang (41,67%), kategori sedang sebanyak 13 orang (27,08%), dan kategori rendah sebanyak 13 orang (27,08%).

Pengetahuan petani tentang cara pemupukan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa rata-rata pengetahuan petani tentang cara pemupukan dalam penelitian ini tergolong dalam kategori tinggi dengan skor 76,04%. Pencapaian skor tertinggi adalah pengetahuan petani tentang cara pemupukan pada tahap pengolahan tanah yakni sebesar 79,58% dengan kategori tinggi. Kategori tinggi ini didapat karena pengetahuan petani tentang cara pemupukan dengan menggunakan pupuk organik,

dilakukan dengan dosis dan waktu pemupukan yang tepat. Pengetahuan petani tentang cara pemupukan pada tahap persemaian tergolong berpengetahuan tinggi dengan pencapaian skor 72,92% termasuk kategori tinggi. Pengetahuan petani tentang cara pemupukan pada tahap pemupukan setelah tanam termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 74,16%. Demikian pula cara pemupukan pada tahap pengendalian OPT (77,50%) termasuk kategori tinggi.

Pengetahuan petani tentang cara pemupukan dari 48 responden yang memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang (14,58%), kategori tinggi sebanyak 37 orang (77,08%), dan kategori sedang sebanyak 4 orang (8,33%).

Dengan demikian secara keseluruhan pengetahuan petani tentang pupuk organik di Subak Anyar Sidembunut termasuk dalam kategori berpengetahuan sedang. Distribusi responden dalam masing-masing kategori pengetahuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Tentang Pupuk Organik pada Masing-masing Kategori Pengetahuan di Subak Anyar Sidembunut, Desa Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Tahun 2016

No.	Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	
		Orang	%
1.	Sangat Tinggi	0	0,00
2.	Tinggi	6	12,50
3.	Sedang	39	81,25
4.	Rendah	3	6,25
5.	Sangat Rendah	0	0,00
Jumlah		48	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pengetahuan petani tentang pupuk organik dari 48 responden, yang memiliki kategori tinggi sebanyak 6 orang (12,50%), kategori sedang sebanyak 39 orang (81,25%), dan kategori rendah sebanyak 3 orang (6,25%).

Keterampilan Petani terhadap Pupuk Organik

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keterampilan petani dalam

menggunakan pupuk organik tergolong dalam kategori baik, dengan rata-rata pencapaian skor 74,08%. Dengan demikian petani sudah menggunakan pupuk organik pada usahataniya sesuai dengan anjuran penyuluh baik dari segi jenis, dosis, waktu dan cara pemupukan. Pencapaian skor tertinggi berada pada keterampilan petani terhadap jenis pupuk pada tahap pemupukan setelah tanam dengan skor 81,25%, kategori baik dan pencapaian skor terendah berada pada keterampilan petani terhadap cara pemupukan pada tahap persemaian dengan skor 63,33%, kategori, sedang. Penjelasan lebih lanjut akan dibahas pada sub-bab tersendiri.

Keterampilan petani terhadap jenis pupuk

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keterampilan petani terhadap jenis pupuk organik tergolong dalam kategori baik dengan skor 77,71%. Hal ini dikarenakan petani responden sudah mampu menggunakan jenis pupuk pada setiap tahapan pemupukan dengan baik, petani cenderung meniru petani lain yang lebih mengetahui jenis pupuk organik yang digunakan, dan telah sukses sebelumnya menggunakan jenis pupuk organik yang dianjurkan oleh penyuluh.

Keterampilan petani terhadap jenis pupuk organik pada tahap pemupukan setelah tanam memiliki skor tertinggi mencapai 81,25% termasuk kategori baik dan pada tahap persemaian 80,83%, kategori baik.

Dari 48 responden yang memiliki kategori sangat baik sebanyak 14 orang (29,17%), kategori baik sebanyak 28 orang (58,33%), dan kategori sedang sebanyak 6 orang (12,50%). Dengan demikian keterampilan petani terhadap jenis pupuk organik tergolong kategori baik, dikarenakan petani menerampilkkan cara pemupukan yang benar sesuai dengan anjuran penyuluh.

Keterampilan petani terhadap dosis pupuk

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keterampilan petani terhadap dosis pupuk organik tergolong dalam kategori baik dengan skor 76,35%. Rata-rata pencapaian skor tertinggi keterampilan petani terhadap dosis pupuk organik terdapat pada tahap pengendalian OPT dengan skor 79,58% kategori baik. Pencapaian ini diperoleh karena petani dalam menakar dosis pupuk sudah sesuai dengan yang dianjurkan yaitu 20 liter biourin ditambah 40 sendok air lengkuas.

Pada tahap pemupukan setelah tanam keterampilan petani tergolong dalam kategori baik dengan skor 77,50%, hal ini dikarenakan petani sudah mampu melakukan pemupukan dengan dosis yang benar dan sesuai anjuran yang diberikan penyuluh.

Keterampilan petani terhadap dosis pupuk organik, dari 48 responden yang mempunyai keterampilan sangat baik sebanyak 14 orang (29,17%), kategori baik sebanyak 24 orang (50%), kategori sedang sebanyak 8 orang (16,67%), dan kategori tidak baik sebanyak 2 orang (4,16%).

Keterampilanpetani terhadap waktu pemupukan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keterampilan petani terhadap waktu pemupukan tergolong kategori baik dengan skor 75,73%. Pencapaian diperoleh karena sebagian besar petani responden menerampilkkan waktu pemupukan dengan tepat.

Keterampilan waktu pemupukan memperoleh skor tertinggi yaitu pada tahap pengendalian OPT dengan skor 79,16% termasuk kategori baik. Hal ini dikarenakan petani sudah mengikuti anjuran yang diberikan penyuluh yaitu melakukan pemupukan sebanyak tiga kali pada saat

padi berumur 10 s.d 15 hari, 25 s.d 30 hari, dan 40 s.d 45 hari.

Keterampilan waktu pemupukan pada tahap pemupukan setelah tanam dengan skor 76,25%, kategori baik. Kategori baik juga didapat pada tahap persemaian dan pengolahan tanah dengan skor masing-masing 72,08% dan 75,41%.

Dari 48 responden yang memiliki kategori waktu pemupukan kategori sangat baik sebanyak 3 orang (6,25%), kategori baik sebanyak 43 orang (89,58%), dan kategori sedang sebanyak 2 orang (4,16%). Kategori tidak baik dan sangat tidak baik tidak ada, dikarenakan waktu pemupukan yang dilakukan oleh petani sudah dilakukan berdasarkan anjuran yang diberikan oleh penyuluh.

Keterampilan petani terhadap cara pemupukan

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa keterampilan petani terhadap cara pemupukan pada penelitian ini tergolong kategori sedang dengan rata-rata skor 66,56%. Skor tertinggi yaitu pada tahap pemupukan setelah tanam dengan skor 69,58% termasuk kategori baik. Kategori baik ini diperoleh karena carapemupukan yang dilakukan oleh petani sesuai dengan anjuran yang diberikan penyuluh, yaitu pupuk yang berasal dari biourin. Perbandingan penggunaannya adalah satu liter biourin ditambah dengan air 10 liter. Pemupukan dilakukan mulai padi berumur dua minggu setelah tanam atau berumur 10 s.d 15 hari kemudian disemprotkan lagi biourin tersebut saat padi berumur 25 s.d 30 hari dengan dosis yang sama.

Keterampilan petani terhadap cara pemupukan pada tahap persemaian tergolong dalam kategori sedang dengan skor 63,33%. Kategori sedang juga didapat pada tahap pengendalian OPT dan pengolahan tanah masing-masing dengan skor 67,08% dan 66,25% kedua tahap ini

termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan cara pemupukan yang dilakukan petani belum sesuai dengan yang dianjurkan oleh penyuluh.

Dari 48 responden yang memiliki keterampilan cara pemupukan dengan kategori sangat baik sebanyak 1 orang (2,08%), kategori baik sebanyak 20 orang (41,66%), kategori sedang sebanyak 26 orang (54,16%) dan kategori tidak baik sebanyak 1 orang (2,08%).

Secara keseluruhan keterampilan petani responden terhadap pupuk organik di Subak Anyar Sidembunut termasuk dalam kategori baik. Distribusi petani responden tentang pupuk organik pada masing-masing kategori keterampilan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Petani Tentang Pupuk Organik pada Masing-masing Kategori Keterampilan di Subak Anyar Sidembunut, Desa Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Tahun 2016

No.	Kategori Keterampilan	Jumlah Responden	
		Orang	%
1.	Sangat Baik	0	0,00
2.	Baik	43	89,58
3.	Sedang	5	10,42
4.	Tidak Baik	0	0,00
5.	Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah		48	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa keterampilan petani terhadap pupuk organik dari 48 responden, yang memiliki keterampilan dengan kategori baik sebanyak 43 orang (89,58%) dan kategori sedang sebanyak 5 orang (10,42%).

Kendala yang dihadapi Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik

Kendala petani selama menggunakan pupuk organik ditinjau dari tiga hal, yaitu kendala teknis, ekonomis, dan sosial. Kendala teknis, petani mengalami kesulitan pada proses pengangkutan pupuk organik. Hal ini dikarenakan pupuk organik yang diperlukan volumenya cukup besar, yaitu sampai tiga ton. Berbeda halnya pada saat menggunakan pupuk anorganik yang

menggunakan ukuran per sak sehingga lebih mudah dalam proses pengangkutan. Selain itu jarak yang ditempuh petani untuk mengangkut pupuk organik adalah satu sampai lima kilometer, dari tempat penimbunan pupuk hingga ke sawah. Kendala ekonomis, petani mengalami kendala pada biaya penyewaan traktor yang dinilai cukup mahal, yakni tarif jasa traktor kini sebesar Rp. 100.000,00 per hektar. Dengan tarif penyewaan traktor yang sekarang berlaku dinilai terlalu mahal karena pemilik traktor hanya membeli solar seharga Rp. 5.150,00 per liter.

Kendala sosial, Petani mengalami kesulitan pada saat pengendalian hama tikus. Hama tikus ini menyerang pada bagian akar maupun batang hingga habis dan mengakibatkan tanaman padi akan mati, hal ini disebabkan oleh waktu penanaman padi yang dilakukan secara serempak sehingga hama tikus sangat sulit untuk dikendalikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Subak Anyar Sidembunut, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Tingkat pengetahuan petani tentang pupuk organik pada usahatani padi sawah di Subak Anyar Sidembunut termasuk kategori berpengetahuan sedang.
2. Keterampilan petani terhadap pupuk organik pada usahatani padi sawah di Subak Anyar Sidembunut termasuk kategori baik.
3. Kendala petani selama menggunakan pupuk organik ditinjau dari tiga hal, yaitu kendala teknis, ekonomis, dan sosial. Kendala teknis, petani mengalami kesulitan pada proses pengangkutan pupuk organik. Hal ini dikarenakan pupuk organik yang diperlukan volumenya cukup besar, yaitu sampai

tiga ton. Kendala ekonomis, petani mengalami kendala pada biaya penyewaan traktor yang dinilai cukup mahal, yakni tarif jasa traktor kini sebesar Rp. 100.000,00 per hektar. Kendala sosial, Petani mengalami kendala yaitu dalam pengendalian hama tikus. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari petani, hal ini disebabkan oleh waktu penanaman yang tidak dilakukan secara serempak sehingga hama tikus sangat sulit untuk dikendalikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Subak Anyar Sidembunut, maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Kepada penyuluh pertanian, sebaiknya melakukan penyuluhan dengan praktek langsung mengenai penggunaan pupuk organik dan disertai dengan pemberian materi tentang pupuk organik, sehingga pengetahuan dan keterampilan petani terhadap pupuk organik akan semakin meningkat.
2. Kepada PPL Subak Anyar Sidembunut disarankan kedepannya agar pupuk organik yang dibutuhkan oleh petani di Subak Anyar Sidembunut dapat tersedia dengan cukup, sehingga memudahkan petani untuk mendapatkan pupuk, dan pupuk yang akan digunakan sudah berbentuk granul, sehingga mudah untuk diaplikasikan pada usahatannya.
3. Kepada petani di Subak Anyar Sidembunut disarankan agar melakukan penanaman padi secara serempak dan menggunakan bibit yang tahan terhadap serangan hama dan menutup lubang sarang tikus dengan lumpur dan mendinginkan beberapa hari agar tikus dewasa dan anak-anaknya mati di dalamnya tanpa mengeluarkan tikus-tikus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Pelatihan Pembuatan Pupuk Bokashi di Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id>. Diunduh Tanggal 17 Oktober 2016.
- Anonim. 2010. *Makalah Revolusi Hijau*. <http://army-as.web.id>. Diunduh Tanggal 15 Oktober 2016.
- Anonim. 2011. *Pupuk Organik*. <http://agroinformatika.net>. Diunduh Tanggal 23 Oktober 2016.
- Anonim. 2013. *Pengertian Keterampilan*. <http://guruketerampilan.blogspot.com>. Diunduh Tanggal 16 Januari 2016.
- Antara, M. 2010. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian Sosial*. Universitas Udayana Denpasar.
- Erianto. 2009. *Pupuk Organik dan Keuntungannya*. <http://eriantosimalango.wordpress.com>. Diunduh Tanggal 23 Oktober 2016.
- Hidayatush. 2011. *Pupuk Organik*. <http://agriinformatika.net>. Diunduh Tanggal 25 Oktober 2016.
- IPB. 2010. *Latar Belakang Pembangunan Pertanian*. <http://repository.mb.ipb.ac.id>. Diunduh Tanggal 15 Oktober 2016.
- Kartini. 2011. *Perkembangan Pertanian Organik*. Disajikan Pada Sarasehan Pesta Kesenian Bali (PKB) ke – 33. <http://bali.antaraneews.com>. Diunduh Tanggal 18 Oktober 2016.
- Mega, I.M., Dana Atmaja, I.W., Oka Widyarshana, I.D., Suty Adnyani, I.A., Dibia, I.N., Putra Darmawan, Dwi. t.t *Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik yang Berkualitas dari Limbah Peternakan Sapi dan Babi di Desa Marga Dauhpuri, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan*. ejournal.unud.ac.id. Diunduh Tanggal 24 Oktober 2016.
- Notoatmodjo. 2003. *Pengetahuan Sebagai Pembentuk Perilaku Seseorang*. <http://repository.usu.ac.id>. Diunduh Tanggal 19 Oktober 2016.
- Notoatmodjo. 2007. *Definisi Pengetahuan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. <http://duniabaca.com>. Diunduh Tanggal 19 Oktober 2016.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2009. *Pupuk Organik, Pupuk Hayati, dan Pembenahan Tanah*. <http://www.deptan.go.id>. Diunduh Tanggal 17 Oktober 2016.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengertian Metode Penelitian Deskriptif*. <http://www.ilmupemerintahan.blogspot.co.id>. Diunduh Tanggal 19 Oktober 2016.
- Suryadikarta, dan Simanungkalit. 2006. *Pupuk Organik dan Pupuk Hayati*. Jawa Barat: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. <http://balittanah.litbang.deptan.go.id>. Diunduh Tanggal 22 Oktober 2016.
- Tauhari. 2009. *Kandungan Hara Pupuk Kandang*. <http://tohariyusuf.wordpress.com>. Diunduh Tanggal 23 Oktober 2016.
- Toha. 2004. *Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Persepsi Orang*. <http://repository.upi.edu>. Diunduh Tanggal 2 Januari 2017.
- Van Der Ban, dan Hawkinspirarit. 2011. *Terjemahan Penyuluhan Pertanian*. <http://id.shvoong.com>. Diunduh Tanggal 18 Oktober 2016.
- Wuryaningsih. 2001. *Upaya Pendanaan Usahatani Padi Sawah oleh Petani di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi

Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Udayana. Denpasar.
Yanto, 2005. *Pengertian dan Definisi
Keterampilan.*
<http://kumpulandefinisi.com>.
Diunduh Tanggal 16 Januari 2017.